

BAB I

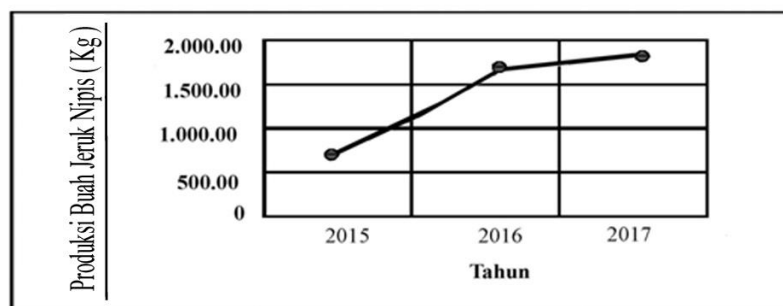
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia ditopang dari beberapa sektor, salah satunya sektor pertanian yang menyumbangkan pendapatan terbesar bagi negara. Hal ini dapat diketahui dari besarnya persentase penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian yang dapat dilihat pada sumber pendapatan dan status pekerjaan rumah tangga pertanian Indonesia (Faizah Ekarini, 2009). Sektor pertanian secara umum terdiri dari beberapa subsektor, pertama subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura, kedua subsektor perikanan, ketiga subsektor peternakan, keempat subsektor Tanaman Perkebunan dan kelima subsektor kehutanan (Janick & Edmond, 2015)

Salah satu sub sektor pertanian adalah Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan yang dikonsumsi, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman dikonsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Salah satu peluang usaha agribisnis Komoditas hortikultura yang prospektif saat ini adalah usahatani Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) dan produk olahannya.

Data Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab Rokan Hulu 3 tahun terakhir menjelaskan tentang peningkatan produksi jeruk nipis yang cukup besar.



Grafik 1. Perkembangan Produksi Jeruk Nipis di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2015–2017.

Peningkatan produksi jeruk nipis ini terjadi karena berbagai hal, antara lain beragamnya manfaat tanaman ini, relatif mudah dalam membudidayakannya, serta permintaan pasar yang terus meningkat, baik domestik maupun ekspor, dan lain-lain. Buah jeruk nipis banyak digunakan dalam obat-obatan, kosmetika, minuman, makanan, cairan pembersih, dan merupakan bahan pelengkap utama dalam menunjang gizi makanan keluarga karena buah jeruk kaya akan vitamin A dan C (Fira, 2017).

Kebutuhan akan Jeruk nipis di Kecamatan Rambah masih belum tercukupi sehingga masih didatangkan dari Sumatra Barat untuk memenuhi kebutuhan pasar, Budidaya jeruk nipis di Kecamatan Rambah memiliki prospek yang sangat cerah, untuk melihat prospek pemasaran agribisnis jeruk nipis dapat dilihat dari kecenderungan permintaan terhadap jeruk nipis cenderung meningkat setiap tahunnya. Kecamatan Rambah juga memiliki kondisi geografis yang sangat mendukung untuk budidaya tanaman jeruk nipis. Pemilihan tempat percontohan dalam penelitian ini disebabkan masyarakat Kecamatan Rambah yang mulai banyak mengelola bisnis usaha tani jeruk nipis, berikut data dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab Rokan Hulu tahun 2017.

Tabel 1. Jumlah Pohon Jeruk Nipis di Kecamatan Rambah Pada Tahun 2017.

NO	DESA	JUMLAH (BATANG)	LUAS LAHAN	POLA TANAM
1	Menaming	-	-	-
2	Rambah Tengah Hulu	200	1.5 ha	Monokultur
3	Rambah Tengah Barat	-	-	-
4	Pasir Pengaraian	-	-	-
5	Rambah Tengah Utara	-	-	-
6	Rambah Tengah Hilir	-	-	-
7	Pasir Baru	-	-	-
8	Tanjung Belit	-	-	-
9	Sialang Jaya	-	-	-
10	Koto Tinggi	-	-	-
11	Suka Maju	450	2.8 ha	Monokultur
12	Pematang Berangan	-	-	-
13	Babussalam	350	2.2 ha	Monokultur
14	Pasir Maju	-	-	-

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab Rokan Hulu 2017

Berdasarkan tabel 1. data dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Rokan Hulu tahun 2017 terdapat 3 desa yang membudidayakan jeruk nipis yakni desa Rambah Tengah Hulu, Desa Suka Maju dan Desa Pasir Maju, Pengembangan usahatani jeruk nipis sangat bergantung pada sumberdaya, tetapi sumberdaya ini sangat terbatas jumlahnya sehingga produksi atau keuntungan yang dihasilkan juga terbatas. Sumberdaya yang merupakan faktor yang penting dalam suatu usahatani adalah lahan, modal, tenaga kerja dan sarana produksi.

Selain dari dari 4 faktor tersebut yang paling penting dalam usahatani jeruk nipis adalah petani melakukan analisis usahatannya untuk mengetahui apakah menguntungkan atau tidak, realita terjadi dikalangan petani yaitu masih jarangya bahkan tidak pernah petani menghitung secara detail analisis usahatani secara ekonomi. Artinya mereka tidak pernah membuat perincian biaya-biaya yang dikeluarkan serta tidak pernah menghitung jumlah

penerimaan dalam setiap panen. Sehingga berapa keuntungan yang diperoleh dalam sekali panen hampir tidak diketahui. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pendidikan dan pengetahuan petani itu sendiri. Dengan adanya analisis usahatani yang jelas berarti petani jeruk nipis akan dapat mengetahui dengan persis berapa biaya usaha taninya, serta faktor- faktor apa saja yang berperan dalam keberhasilan suatu usahatani yang akan berdampak langsung pada pendapatan petani itu sendiri. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani sangat mempengaruhi motivasi petani itu sendiri dalam melakukan usahatani. Semakin besar pendapatan yang diperoleh petani maka semakin giat dan bersemangat petani tersebut melakukan usahatannya. Begitu juga sebaliknya semakin kecil pendapatan yang diperoleh oleh petani maka semakin malas dan tidak bersemangat petani tersebut dalam melakukan usahatannya.

Tujuan dari usahatani khususnya jeruk nipis adalah untuk memperoleh pendapatan yang tinggi bagi keluarga petani. Besarnya pendapatan ini dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelolanya. Keberhasilan dalam berusahatani pada akhirnya akan ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dalam satu musim tanam. Manfaat utama dari pendapatan tersebut adalah untuk menjamin keberlanjutan usahatannya. Pendapatan memiliki arti penting bagi petani yaitu untuk meningkatkan taraf hidup petani (Suratiyah, 2015). Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu** dengan harapan dapat

menjadi bahan masukan yang akan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan usahatani jeruk nipis di Kecamatan Rambah.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan kondisi ini adapun rumusan permasalahan yang akan dibahas berdasarkan latar belakang diatas untuk diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Berapakah besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimana efisiensi usahatani Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu ?
3. Apa saja kendala yang dihadapi petani selama melakukan usahatani Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.
2. Mengetahui apakah usahatani jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu telah efisien.
3. Mengetahui Apa-apa saja kendala yang dihadapi petani selama melakukan usahatani.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Petani yang memiliki minimal 15 batang jeruk nipis.
2. Petani yang memiliki usahatani jeruk nipis selama 3 tahun.
3. Sistem pemasaran dilakukan secara borongan oleh tengkulak

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan, disamping untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian.
2. Bagi petani, Memberikan informasi kepada petani dalam upaya melakukan usahatani jeruk nipis yang menguntungkan.
3. Bagi pemerintah khususnya kepada pengambil kebijakan, Memberikan informasi dalam melakukan pembinaan usahatani jeruk nipis sebagai upaya pengembangan komoditi hortikultura di Kecamatan Rambah.
4. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi tambahan kepustakaan, khususnya bagi penelitian yang sejenis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Abdullah Muhlis (2017), Analisis Pendapatan Usahatani Mangga Gadung Di Desa Bayeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) usahatani mangga gadung di Desa Bayeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo adalah menguntungkan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 18.435.656,95/ha/tahun. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo yang berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95% adalah jumlah produksi, harga jual, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja dan pendidikan, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh nyata adalah biaya pupuk dan pengalaman.

Ahmad Nurdin (2019), Analisis Usahatani Jeruk Manis (*Citrus Sp*) Di Desa Sangkir Indah Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan rata-rata petani responden Desa Sangkir Indah sebesar Rp.231.000.000 per tahun, dengan keuntungan yang di dapat oleh petani responden pada tahun pertama sebesar Rp.20.122.000 dan untuk tahun ke 2, 3, 4 dan 5 sebesar Rp.66.922.000. Nilai *Net Present Value* (NPV) menggunakan *discount factor* sebesar 12,95% diperoleh hasil NPV 189,487,530 Nilai perhitungan IRR menggunakan *discount factor* sebesar 12,95% diperoleh nilainya antara 195,62% Perhitungan Net B/C sebesar 1,2598. Waktu *Payback Period* (PP) yaitu 3 tahun 9 bulan, dan *Break Even Point* (BEP) selama 5 tahun 7 bulan, maka

dapat disimpulkan bahwa dari aspek finansial menunjukkan usahatani jeruk manis Desa Sangkir Indah ini layak untuk dijalankan dan lebih dikembangkan lagi.

Rina Sari (2017), Potensi Pengembangan Agribisnis Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa pada tahun 2016 diperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.516.081/Ha. Peranan Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar dan instansi terkait (lembaga keuangan dan Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan dan UKM) juga sangat mendukung. Daerah pemasaran produk antara lain Batusangkar, Jakarta, Riau dan Jambi. Kendala yang dihadapi adalah harga yang sangat fluktuatif (berkisar Rp 800/kg – Rp 15.000/kg). Usaha pengolahan pernah dilakukan dalam skala rumah tangga, tetapi tidak berkembang. Beberapa tahun terakhir petani juga mulai menanam tanaman karet, jeruk keprok dan jeruk purut di lahan mereka. Hal ini terjadi karena memandang nilai ekonomis tanaman-tanaman tersebut lebih baik dari pada jeruk nipis. Walaupun demikian, jeruk nipis tetap dipertahankan karena sejauh ini masih dapat memberikan pendapatan setiap minggunya.

Roni Johannes Sinaga (2016), Analisis Finansial Usahatani Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) (Studi Kasus: Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai). Hasil analisis kelayakan finansial usahatani jeruk nipis didapat nilai B/C sebesar 4,19 pada tingkat diskonto sebesar 10 persen dan sebesar 2,56 pada tingkat diskonto 15 persen. Hal ini menunjukkan bahwasanya usahatani jeruk nipis layak untuk dijalankan. Selanjutnya jika dilihat dari NPV, nilai NPV dari usahatani jeruk nipis pada

tingkat diskonto 10 persen sebesar Rp. 55.345.282 dan pada tingkat diskonto sebesar 15 persen sebesar Rp. 37.961.757. hal ini menunjukkan bahwasanya usahatani jeruk nipis layak untuk dijalankan karena NPV lebih besar dari pada nol. Selanjutnya jika dianalisis menggunakan IRR nilai IRR pada tingkat diskonto 10 persen maupun 15 persen adalah sebesar 14 persen. Hal ini menggambarkan bahwasanya usahatani layak untuk dijalankan karena nilai IRR lebih besar dari nilai OCC (6 %).

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas maka penulis merujuk kepada Abdullah Muhlis (2017), Analisis Pendapatan Usahatani Mangga Gadung Di Desa Bayeman Kecamatan Arjasa Kabupaten situbondo.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tanaman Jeruk Nipis

Jeruk nipis atau limau nipis (*Citrus aurantifolia*) adalah tumbuhan perdu yang menghasilkan buah dengan nama sama. Tumbuhan ini dimanfaatkan buahnya, yang biasanya bulat, berwarna hijau atau kuning, memiliki diameter 3-6 cm, umumnya mengandung daging buah masam, agak serupa rasanya dengan lemon. Jeruk nipis memiliki banyak khasiat, antara lain sebagai pemberi rasa asam pada masakan, obat batuk, obat penurun demam, kosmetika, dan lain-lain. Nilai gizi dalam 100 gram bagian buah jeruk nipis yang dapat dimakan, diantaranya mengandung 88,7-93,5 gram air, 4,5-33,3 miligram kalsium, 9,3-21,0 miligram fosfat dan kandungan gizi lainnya seperti protein, lemak, serat, vitamin A dan lainnya (Rukmana, 2007).

2.2.2 Teknik Budidaya Jeruk Nipis

Jeruk nipis akan tumbuh dengan maksimal jika ditanam di daerah yang memiliki ketinggian 10 – 1000 m.dpl dengan derajat keasaman tanah pH 5 – 6, curah hujan 1000 – 2000 mm/tahun, kelembaban 70 - 80%, kecepatan angin 40 – 48%, dan temperatur optimal 25° – 30°C. Jenis tanah yang paling cocok untuk tanaman ini adalah tanah latosol, aluvial, dan andosol, walaupun dapat tumbuh di berbagai jenis tanah, mulai dari tanah liat sampai berkerikil. Jeruk nipis sangat membutuhkan sinar matahari, karena itu sangat baik jika ditanam di area terbuka tanpa naungan (Rukmana, 2007). Dalam perencanaan penanaman, kemiringan lahan perlu diperhatikan. Kemiringan lahan yang cocok untuk perkebunan jeruk nipis berkisar 5° – 20°. Lahan seperti ini sangat membantu dalam penuntasan *drainase* atau kelebihan air ketika hujan. Lahan yang datar harus dilengkapi dengan saluran drainase yang memadai agar tidak terjadi genangan. Lahan yang terlalu miring atau berbukit-bukit curam kurang cocok untuk budidaya jeruk nipis karena sering terjadi angin kencang yang dapat membuat permukaan tanah cepat *mongering*, mematahkan dahan, merontokkan bunga atau buah, dan merusak daun (Rukmana, 2007).

1. Pembibitan

Pembibitan jeruk nipis menggunakan 2 teknik perbanyakan yaitu:

a. Pembibitan dengan Cara *Generatif*

Biji diambil dari buah dengan memeras buah yang telah dipotong. Biji dikeringkan di tempat yang tidak disinari matahari selama 2-3 hari hingga lendirnya hilang. Lalu disebar dipersemaian yang sudah di siapkan. namun

cara *generative* ini untuk mencapai pada pembuahan sangat lama sekitar 5-6 tahun.

b. Pembibitan dengan Cara *vegetative*

Bibit yang diperoleh adalah dari hasil cangkokan pada pohon yang sudah lama. Batang yang dicangkok harus yang bermutu kulit luarnya dikupas dan berikan tanah setelah bertunas baru dipindahkan kelahan yang sudah disiapkan. Masa pembuahan vegetatif sangatlah cepat selama 2,5 tahun sudah mulai berbuah (Sarwono, 1993 *dalam* Irfa Frissilia, 2019).

2. Teknik Penanaman

Mengatur jarak penanaman berarti memberi ruang lingkup hidup yang sama dan merata bagi setiap pohon ini berarti pembagian ruang lingkup berupa tanah, penyinaran matahari yang sama banyak di terima oleh setiap pohon. Cara mengatur tanaman adalah dengan jarak tanam yang sama dalam bentuk persegi panjang, segitiga dan berderet. Bibit jeruk nipis ditanam pada musim hujan atau musim kemarau jika tersedia air untuk menyirami, tetapi sebaiknya ditanam di awal musim hujan. Bibit ditanam dengan jarak 5m x 6m. (Arif Prahasta, 2010)

3. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan Tanaman dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Penyulaman (dilakukan pada tanaman yang tidak tumbuh)
- b. Penyiangan (pembersihan gulma)
- c. Pembubunan (penambahan tanah jika pangkal akar mulai terlihat).
- d. Pemangkasan (menghilangkan cabang yang sakit, ranting, dan tidak produktif).

- e. Penyiraman (penyiraman dilakukan pada mula penanaman setiap hari, pada usia 1 tahun satu minggu sekali musim kemarau).

4. Pemupukan.

Pemupukan pada tanaman jeruk nipis dalam masa hidupnya dapat dibagi dua periode yaitu saat tanaman belum menghasilkan buah (TBM) dan saat tanaman menghasilkan (TM) . Pada masa TBM tanaman membutuhkan pupuk kandang, Za, dan Urea di berikan sebulan sekali. Pada masa TM tanaman hanya membutuhkan pupuk Urea dan NPK di berikan 4-5 kali dalam setahun.

5. Panen.

Tanaman jeruk nipis berbuah untuk pertama kalinya pada umur 3 tahun, hanya saja buah yang dihasilkan relatif masih sedikit. Saat berumur 4 – 5 tahun produktifitas jeruk nipis mencapai 20 kg buah untuk setiap batang pohon. Produktifitas tersebut meningkat pada umur 6 – 15 tahun dengan menghasilkan sekitar 50 kg untuk setiap batang pohon. Pada umur 16 tahun lebih produktifitas kembali menurun dengan hanya menghasilkan 30 kg perbatang pohon (Rukmana, 2007).

2.2.3 Pengertian Usahatani

Usahatani (*on farm agribusiness*) yakni kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk memperoleh hasil atau keuntungan. Menurut Suratiyah (2015), usahatani adalah seorang yang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan

alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

2.2.4 Analisis Usaha.

Analisis usaha diperlukan untuk mengetahui efisiensi usaha yang akan dilaksanakan. Dalam analisis ini harus dirinci semua pengeluaran masa produksi sampai dengan tiba masa panen. Analisis usaha bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan sekarang suatu usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Dalam setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan haruslah mendapat keuntungan. Oleh karena itu setiap usaha akan mengharapkan imbalan. Imbalan tersebut berupa pendapatan atau keuntungan. (Suratiyah, 2015),

2.2.5 Biaya

Menurut Mulyadi (2007), biaya adalah pengorbanan yang diukur dengan satu satuan uang dalam rangka memperoleh barang dan jasa untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung atau dengan kata lain biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan sampai menghasilkan produksi. Biaya atau modal adalah segala jenis barang dihasilkan dan dimiliki masyarakat disebut dengan kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang di sebut biaya atau modal masyarakat atau biaya sosial. Pada kegiatan produksi biaya dibedakan menjadi dua macam yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah barang-barang yang dapat digunakan beberapa kali pakai contoh: cangkul, parang/sabit, spayer dan biaya tenaga kerja.

b. Biaya tidak tetap (Biaya Variabel)

Biaya tidak tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang hanya digunakan dalam proses sekali produksi, contoh: Biaya pembelian pupuk.

2.2.6 Produksi dan Nilai Produksi

Pengertian produksi secara ekonomi adalah menghasilkan sejumlah *output* Menurut Assauri (2006), mendefinisikan produksi merupakan segala kegiatan dalam menciptakan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang dan jasa, sedangkan Nilai produksi adalah perkiraan nilai ditingkat petani, apabila petani menjual hasil pertaniannya di pasar maka nilai penjualan harus dikurangi dengan ongkos membawa ke pasar (pemasaran).

2.2.7 Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produksi. Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau total biaya. Jika petani ingin memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah. (Hastuti dan Rahim , 2017).

2.2.8 Pendapatan

Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitik beratkan pada total pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah pendapatan kotor yang belum dikurangi dengan modal yang dikeluarkan dan harta kekayaan awal periode ditambah seluruh hasil yang diperoleh selama satu kali panen bukan hanya dikonsumsi. Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode. Secara garis besar pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal hutang.

Menurut Noor (2013) pendapatan perusahaan berasal dari penjualan sementara itu penjualan ditentukan oleh jumlah atau unit yang terjual (*Quantity* dan harga jual (*price*) atau lebih sederhana dikatakan pendapatan petani sebagai hasil yang diperoleh petani dalam mengorganisasikan faktor produksi yang di kelolanya.

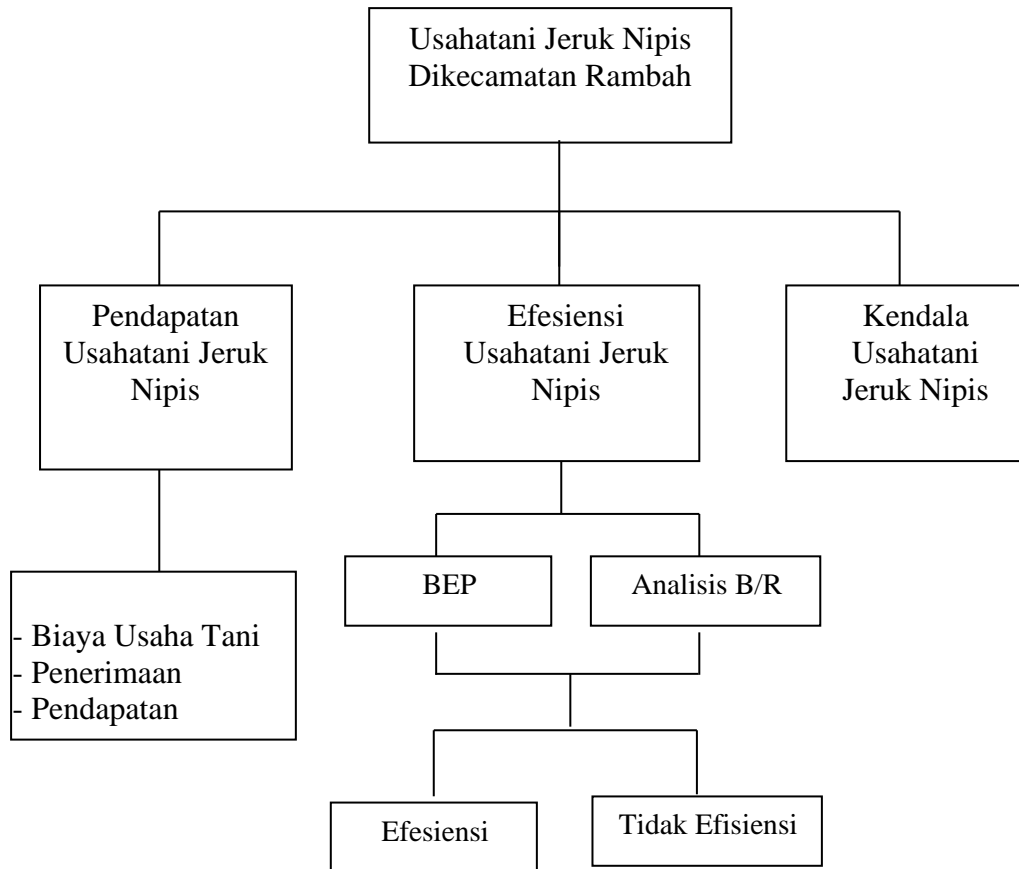
2.2.9 Kerangka Pemikiran

Usahatani merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan yang pada akhirnya akan dinilai dari penerimaan yang diperoleh dari usahatani tersebut dan biaya produksi usahatani, karena dalam kegiatan itu seorang petani berperan sebagai pekerja dan sebagai penanam modal pada

usahatani maka pendapatan itu dapat digambarkan sebagai balas jasa dari kerja sama faktor produksi.

Pendapatan usahatani jeruk nipis terdiri dari penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya. Besarnya pendapatan yang diterima petani dari kegiatan usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan (biaya produksi). Semakin besar penerimaan yang diterima oleh petani dan semakin rendah biaya yang ditanggung petani, maka pendapatan yang diperoleh petani diharapkan semakin tinggi pula dan semakin Efisien. Pada pembudidayaan jeruk nipis ini juga menghadapi berbagai kendala, maka perlu telaah tentang kendala yang dihadapi oleh petani.

Berikut bagan kerangka pemikiran pada penelitian ini.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Nipis (Citrus Aurantifolia) Di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu. Lokasi penelitian ini dipilih dengan metode *purposive*, yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja dan terencana dengan dasar pertimbangan Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu merupakan kecamatan yang memproduksi jeruk nipis dengan total luas wilayah perkebunan usahatani jeruk nipis 5,9 Hektar, sehingga menarik untuk dikaji seberapa besar Pendapatan Usahatani Jeruk Nipis di Kecamatan Rambah, Selang waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2020 s/d bulan Februari 2020.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang melakukan usahatani jeruk nipis di Kecamatan Rambah sesuai dengan batasan masalah.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani jeruk nipis, pemilihan elemen-elemen sampel dilakukan dengan teknik sensus (*Sampling Jenuh*), *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Menurut Sugiyono (2010) *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. dengan demikian sampel penelitian adalah seluruh petani jeruk nipis yang berjumlah 23 orang yang sesuai dengan batasan masalah. Berikut tabel 2. Jumlah sampel penelitian usahatani jeruk nipis.

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian Usahatani Jeruk Nipis di Kecamatan Rambah. Kabupaten Rokan Hulu.

NO	Desa	Jumlah Petani	Luas Lahan
1	Rambah Tengah Hulu	5	1.95 ha
2	Suka Maju	10	2.5 ha
3	Babussalam	8	1.9 ha
Jumlah		23	6.35 ha

3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh langsung dari petani sedangkan data sekunder dalam penelitian ini ialah data yang berasal dari lembaga-lembaga yang terkait dan studi kepustakaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Wawancara

Mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) untuk memperoleh data yang diperlukan.

b. Observasi

Metode yang mana penulis melakukan pengamatan langsung dilapangan untuk memperoleh data yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, yaitu memperoleh informasi Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Nipis di Kecamatan Rambah kabupaten Rokan Hulu.

c. Studi Pustaka

Metode studi pustaka ini digunakan dalam penulisan pustaka, referensi, rujukan maupun hasil penelitian orang.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Pendapatan Usahatani

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisa statistik deskriptif dengan menghitung Biaya dan pendapatan usaha tani. Untuk mengetahui besarnya pendapatan diperoleh dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus (Suratiyah, 2009), Untuk menghitung pendapatan usahatani Jeruk Nipis digunakan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Pengeluaran (Rp)

Untuk menghitung total penerimaan (TR) usahatani Jeruk Nipis digunakan rumus :

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana :

Y = Produksi (kg)

Py = Harga yang diterima (Rp/kg)

Sedangkan untuk menghitung total pengeluaran (TC) usahatani Jeruk Nipis digunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel

3.4.2 Analisis Efisiensi Usahatani Jeruk Nipis

1. BCR (*Benefit-Cost Ratio*)

Benefit-Cost Ratio dapat dikatakan sebagai *ratio* perbandingan antara penerimaan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan dalam

usaha. Untuk mengetahui Kelayakan Usahatani Jeruk Nipis, maka digunakan analisis B/C ratio (*Bevenue Cost Ratio*), dimana B/C ratio merupakan perbandingan antara Pendapatan dengan biaya operasional usahatani (Suratiyah, 2015). Bila BCR > 1, maka usahatani ini layak untuk diusahakan. Sebaliknya bila BCR < 1 maka usahatani ini tidak layak untuk dikembangkan.

2. BEP (*Break Even Point*)

Perhitungan BEP dapat di gunakan untuk menggunakan batas minimum volume penjualan dimana pada titik tersebut usaha tidak untung dan tidak rugi (*total revenue=total cost*). Selama usaha masih berada di bawah titik BEP, selama itu juga usaha tersebut masih mengalami kerugian. Untuk menghitung BEP dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$BEP (Q) =$$

Dimana:

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp)
P (*Price*) = Harga Jual(Rp)

$$BEP (P) = \frac{TC}{Q}$$

Dimana:

Q (*Quantity*) = Jumlah Produksi (Kg)
TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp)

3.4.3 Analisis Kendala yang dihadapi oleh Petani Usahatani Jeruk Nipis Secara Manual

Analisis yang digunakan dalam melihat kendala yang dihadapi adalah dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi petani maka akan melakukan pengamatan

langsung terhadap obyek yang diteliti, yaitu pengamatan usahatani jeruk nipis pada lokasi penelitian guna mendapatkan gambaran pelaksanaan usahatani jeruk nipis yang menguntungkan, kemudian wawancara dengan menggali informasi kepada petani sampel, dengan cara bertanya jawab langsung dengan pemilik usahatani jeruk nipis dan dengan menggunakan daftar pertanyaan / kuisioner.

3.5 Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Defenisi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani Jeruk Nipis dan total biaya usahatani Jeruk Nipis yang diukur dalam satuan rupiah.
2. Penerimaan usahatani adalah produksi Jeruk Nipis yang dihasilkan selama satu kali panen dikali dengan harga yang diperoleh petani. Penerimaan usahatani dihitung dengan satuan rupiah.
3. Produksi Jeruk Nipis adalah besarnya jumlah produksi tanaman Jeruk Nipis yang dihasilkan oleh petani yang datanya diambil data terakhir dan dihitung dalam satuan kg per hektar per musim tanam (kg/ha/panen)
4. Harga Jeruk Nipis merupakan sejumlah uang yang diterima petani dari penjualan Jeruk Nipis Harga yang dipakai adalah harga rata-rata Jeruk Nipis selama satu tahun.
5. Harga Jeruk Nipis dihitung dengan rupiah per kilogram (Rp/kg).
6. Biaya total adalah jumlah biaya variabel dan biaya tetap per usahatani Jeruk Nipis dan dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

7. Biaya variabel adalah biaya yang dipakai dalam satu kali proses produksi, Biaya variabel dihitung dengan satuan rupiah (Rp).
8. Luas lahan adalah luas tanah yang digunakan oleh petani untuk menanam Jeruk Nipis, yang diukur dalam satuan hektar (ha).
9. Biaya pupuk adalah sejumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membeli pupuk yang digunakan dalam satu kali musim panen yang dihitung dalam satuan rupiah per hektar/ panen (Rp/ha/panen).
10. Biaya tenaga kerja adalah sejumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja yang terlibat langsung dalam kegiatan usahatani Jeruk Nipis dalam satu kali proses produksi baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga. Biaya tenaga kerja digitung dalam satuan rupiah (Rp).
11. Biaya obat-obatan atau pestisida adalah seluruh biaya penggunaan pestisida dalam bentuk padat dan cair, yang digunakan dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman Jeruk Nipis yang diukur dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha/panen).
12. Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali proses produksi selama satu tahun dan dihitung dalam satuan rupiah
13. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya usahatani Jeruk Nipis termasuk tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri per usahatani. Keuntungan dihitung dengan satuan rupiah